

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, saat ini kualitas pendidikannya dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Hal ini dinyatakan dalam data UNESCO (2000) yakni index pengembangan manusia di Indonesia kian hari kian menurun. Diantara 174 negara, pada tahun 1996, Indonesia menempati urutan ke-102. Pada tahun 1997, Indonesia menempati urutan ke-99. Adapun pada tahun 1998 dan 1999, Indonesia menempati urutan ke-105 dan 109. (Al-jawi, 2012)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun tujuan dan fungsi dari pendidikan menurut Undang-Undang tersebut bab 2 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Indonesia, 2003)

Mengingat pendidikan di Indonesia yang dapat dibilang memprihatinkan, maka dalam pelaksanaannya haruslah banyak diperbaiki dan direvisi. Pendidikan bukan hanya serta merta memberikan materi saja, tetapi berkaitan dengan budi pekerti. Tidak sedikit orang yang melupakan budi pekerti tersebut. Mereka telalu fokus memperbaiki cara mengajar, administrasi, dan lain sebagainya.

Salah satu yang termasuk ke dalam Budi pekerti adalah disiplin. Disiplin ini terdengar sangat mudah diucapkan, namun kenyaaanya sangat sulit direalisasikan. Butuh kesadaran yang tinggi ketika menerapkannya terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Sudah sepatutnya sikap disiplin ini diterapkan dan dibiasakan sedari dini. Sebab, seorang anak akan megingat memorinya dengan kuat. Selain itu, ia akan terbiasa dengan sikap disiplin tersebut. Namun dalam realitanya, penerapan kedidiplinan ini belum sepenuhnya terlaksanakan dengan baik. Faktanya, masih ada sebagian siswa yang melanggar norma-norma. Seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan masih banyak lagi.

Dibalik sikap disiplin yang sangat penting di dunia pendidikan, dalam Islam pun sangat diperhatikan. Disiplin ini harus dipelajari dengan sebaik-baiknya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, dan dimana saja. Terlebih sifat disiplin ini sangat mempengaruhi masa depan umat Islam.

Banyak sekali dalil yang membahas mengenai disiplin. Salah satunya dalam Quran Surat Al-Ashr ayat [103]: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ﴿٣﴾
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

- Artinya : 1. demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kedisiplinan. Ketika kita shalat fardu, ada waktu khusus untuk mengerjakannya. Jika kita mengerjakannya diluar waktu yang ditentukan, maka shalat tersebut tidak akan sah. Seperti shalat dzuhur, kita harus melakukannya di waktu dzuhur. Jika pada waktu Indonesia Barat, kita melakukan shalat dzuhur kurang lebih

dari pukul 12.00 hingga pukul 15.00. itulah salah satu contoh dari kedisiplinan yang diajarkan oleh Islam.

Selain itu, terdapat juga dalam Quran Surat A-Nisa [4]: 59, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus patuh pada aturan, terutama aturan yang dibuat oleh Allah dan Rasul-Nya seta harus patuh kepada pemimpin, selama aturan tersebut tidak menentang ajaran Islam. Itulah salah satu bentuk dari kedisiplinan dalam Islam.

Sebagai pelajar yang beriman, sudah sepatutnya disiplin ini selalu diterapkan, baik di sekolah, di rumah, serta di manapun. Guru harus membimbing para siswa agar senantiasa menerapkan kedisiplinan. Jika seseorang sudah disiplin, terutama pelajar, maka hidupnya akan teratur dan tertata dengan baik.

Setiap lembaga pendidikan mempunyai kode etik tersendiri. Tak terkecuali SMAN 1 Ciwidey yang mana mempunyai aturan yang harus ditaati oleh para peserta didik. seperti datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai jadwal, mengikuti pembelajaran dari awal sampai selesai, dan masih banyak lagi. jika aturan tersebut dilanggar maka akan dikenakan sanksi berupa teguran atau hukuman.

Kedisiplinan peserta didik jika terus menerus diterapkan dengan konsisten dan senantiasa dikembangkan akan berdampak baik dan positif bagi kehidupan mereka di sekolah. Ketika seseorang telah disiplin maka akan

mudah baginya dorongan untuk belajar karena ia sudah terlatih bertanggung jawab termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Tidak sedikit orang berpendapat bahwa definisi belajar diartikan sebagai pemahaman pengetahuan saja. Ada juga yang berpendapat bahwa belajar diartikan sebagai latihan-latihan, seperti latihan menulis dan latihan membaca. Padahal, arti dari belajar sangatlah luas. Secara umum, belajar ini diartikan sebagai tahapan atau proses perubahan tingkah laku seseorang secara menetap akibat dari pengalaman serta interaksi dengan alam sekitar.

Sesuai dengan pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa belajar dapat merubah seseorang kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut tentunya hanya dirasakan oleh diri yang belajar, tidak dirasakan oleh orang lain. Jika dalam selang beberapa waktu tidak terjadi perubahan setelah melakukan proses belajar, maka belajar tersebut bisa dikatakan tidak berhasil. Sebaliknya, jika terjadi perubahan setelah selang beberapa waktu melakukan proses belajar maka belajar tersebut bisa dikatakan berhasil.

Setiap pendidik pasti ingin anak didiknya berhasil dalam belajar. Dengan kata lain, mereka ingin anak didinya mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Definisi dari prestasi belajar itu sendiri merupakan proses dari kejadian yang telah dilakukan oleh seseorang yang menjadi sebuah hasil capaian perubahan tingkah laku, dengan segudang pengalaman dan wawasan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan kemudian dibuktikan dari perubahan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk melatih, membantu, serta mengarahkan anak melalui transmisi atau transfer pengetahuan, intelektual, pengalaman, dan keberagaman pendidik atau orang tua sesuai dengan fitrah manusia agar dapat berkembang sesuai tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupannya, sehingga dapat dikatan bahwa tidak ada kehidupan manusia jika tidak ada pendidikan di dalamnya (Musya'Adah, 2019). Dengan demikian, pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang bertujuan membina dan mengembangkan segala aspek kepribadian seseorang

menuju keadaan yang terbaik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran beragama yang terpendam, menanamkan karakter, dan memberikan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Di sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemahaman materi serta praktiknya dalam kehidupan. Namun, pendidikan agama Islam tidak sebatas pemberian materi saja, melainkan pemahaman mengenai bagaimana ia seharusnya menjalankan kehidupan sebagai seorang yang mukmin, terutama berstatus pelajar.

Pendidikan agama Islam sangat penting diajarkan sejak dini, terlebih pada pesetra didik. Anak yang dibekali pendidikan agama Islam diharapkan dapat kuat akan pendiriannya. Ia dapat membedakan mana yang seharusnya ia jalani dan hindari menurut syariat Islam dan tidak kehilangan arah, senantiasa melibatkan sang Pecipta dalam setiap keputusannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapat informasi bahwa SMAN 1 Ciwidey merupakan sekolah favorit di tiga kecamatan. Prestasi tergolong baik, termasuk prestasi afektif. Namun disamping itu, kedisiplinan siswa tergolong kurang menggembirakan. Pasalannya, masih ditemukan peserta didik yang belum menaati kode etik sekolah. Tak jarang dari mereka yang datang terlambat, memakai baju yang tidak sesuai dengan jadwalnya pun masih banyak ditemui. Ketika pembelajaran berlangsung, tak jarang ditemukan peserta didik yang kurang patuh kepada gurunya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Afektif Mereka Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Penelitian Kolerasi Terhadap Siswa Kelas XI SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ciwidey kabupaten Bandung?
2. Bagaimana realitas prestasi afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 1 Ciwidey kabupaten Bandung?
3. Sejauh manakah hubungan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi afektif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 1 Ciwidey kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ciwidey kabupaten Bandung
2. Realitas prestasi afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 1 Ciwidey kabupaten Bandung
3. Hubungan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi afektif mereka pada mata Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 1 Ciwidey kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini memberi manfaat untuk semua pihak yang terkait. Adapun manfaat ini dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari segi teoritis dan juga praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai kedisiplinan siswa serta hubungannya dengan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Selain itu, dapat menjadi pembanding oleh peneliti lainnya yang akan membahas hal yang sama.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, manfaat yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti Dapat menambah wawasan dari kemampuan penulisan penelitian dan kemampuan pelaksanaan penelitian serta dapat menambah wawasan mengenai pola kedisiplinan belajar siswa serta hubungannya dengan prestasi afektif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
- b. Bagi guru Memberikan gambaran kepada guru terhadap hubungan dan pentingnya kedisiplinan belajar siswa dengan prestasi afektif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- c. sekolah Penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi sejauh mana hubungan kedisiplinan belajar dengan prestasi afektif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

E. Kerangka Berpikir

Secara bahasa, disiplin berasal dari bahasa latin, yakni “*disciplina*”. Istilah lain yakni bahasa Inggris, disiplin ini berasal dari kata “*discipline*” yang memiliki arti: (a) taat atau tertib terhadap aturan. (b) latihan menyempurnakan, meluruskan ataupun membentuk sesuatu. (c) hukuman yang diberlakukan dengan tujuan memperbaiki atau melatih. (Musbikin, 2021)

Disiplin merupakan suatu sikap taat dan patuh kepada peraturan serta norma kehidupan yang telah diberlakukan, dilaksanakan secara sukarela, dalam keadaan sadar, serta tanpa merasa dipaksa, sehingga muncul rasa malu serta takut kepada Rabb-Nya. (Musbikin, 2021)

Disiplin memang sulit untuk direalisasikan, terlebih pada anak-anak usia sekolah yang mana mereka ingin terbebas melakukan apa saja tanpa mengetahui baik-buruknya. Namun, perlu kita ketahui bahwa disiplin dapat

memberikan dampak baik bagi orang yang menjalankannya. Dengan terbiasa disiplin, kehidupan seseorang akan lebih teratur dan lebih terarah.

Adapun indikator dari disiplin, terkhusus bagi siswa adalah:

1. Ketepatan waktu diawal dan diakhir pembelajaran
 - a. Ketepatan waktu diawal pembelajaran
 - b. Ketepatan waktu diakhir pembelajaran
2. Kesesuaian pakaian seragam
 - a. Kesesuaian jadwal pakaian
 - b. Kesesuaian atribut
3. Kesesuaian penampilan
 - a. Kesesuaian potongan rambut
 - b. Kesesuaian warna rambut
4. Keikutsertaan pembelajaran
 - a. Keikutsertaan pembelajaran sesuai jadwal
 - b. Keikutsertaan pembelajaran di kelas
5. Keikutsertaan protokol kesehatan
 - a. Keikutsertaan menjaga jarak
 - b. Keikutsertaan memakai masker

(Tata Tertib SMAN 1 Ciwidey)

Prestasi belajar merupakan gabungan dua kata, antara lain prestasi dan belajar. Prestasi tersendiri merupakan kata yang dapat diartikan sebuah capaian atau hasil dari sebuah usaha. Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang akan menimbulkan dan memicu perubahan dari suatu tingkah laku sebagai hasil dari respon yang diberikan karena adanya rangsangan dari respon utama, namun dengan syarat bahwasannya perubahan tingkah laku ini tidak bersifat sementara karena sesuatu hal. (Syafi'i et al., 2018)

Prestasi belajar merupakan proses dari kejadian yang telah dilakukan oleh seseorang yang menjadi sebuah hasil capaian perubahan tingkah laku, dengan segudang pengalaman dan wawasan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan kemudian dibuktikan dari perubahan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. (Syafi'i et al., 2018)

Ranah-ranah tersebut haruslah diperhatikan supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yang mana mencakup tiga hal. Pertama, karakter peserta didik berhubungan dengan afektif, yakni berriman dan bertakwa, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki sikap tanggung jawab. Kedua, intelektual peserta didik yang berhubungan dengan kognitif, antara lain berilmu dan mempunyai wawasan yang luas. Terakhir, aspek motoriknya yang berkaitan dengan psikomotor, yakni kreatif, cakap, dan mandiri. (Bisri, 2021)

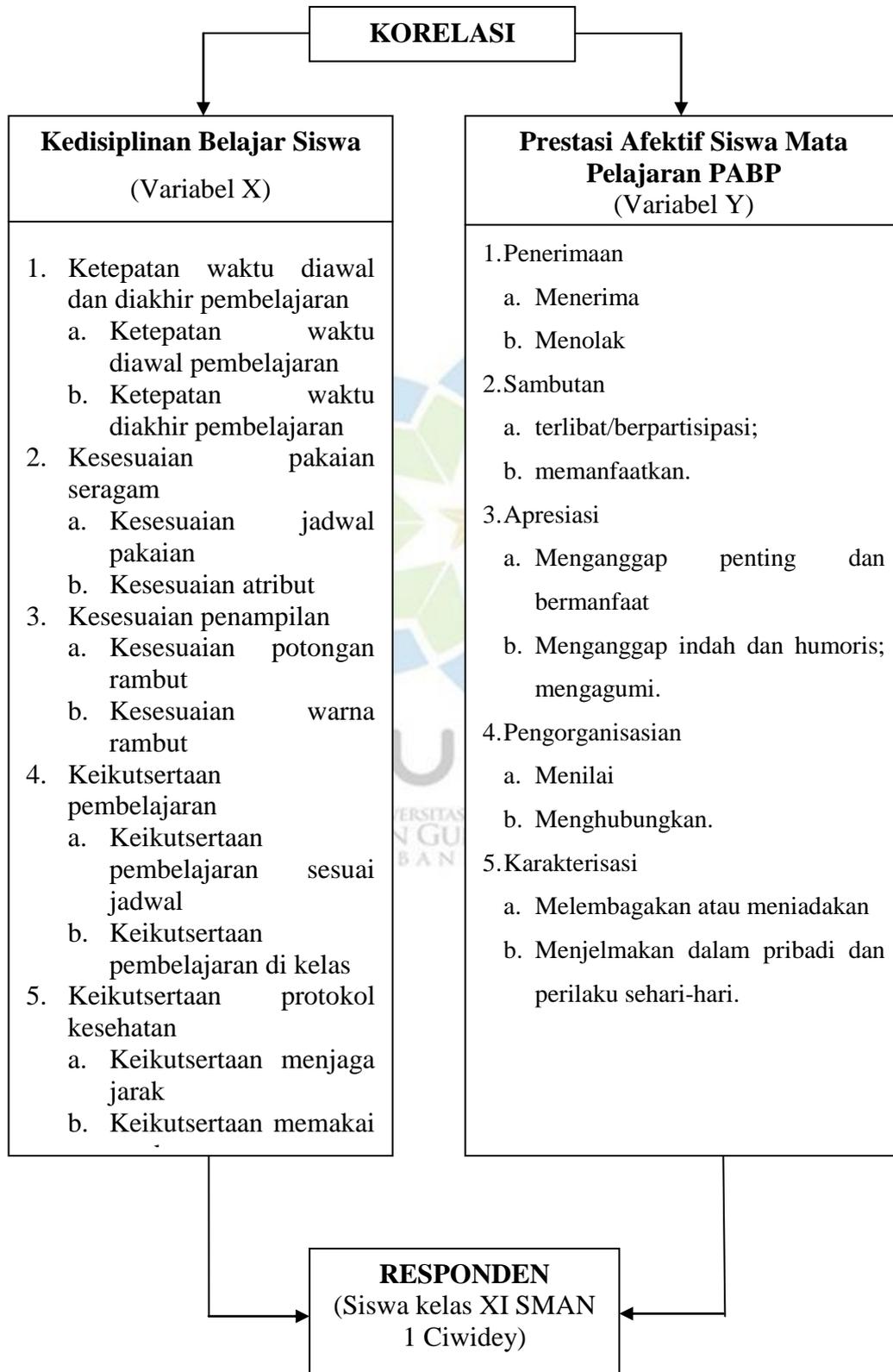
Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah ranah afektif. Afektif ini merupakan ranah psikologi yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Pendapat lain mengatakan bahwa afektif ini berkaitan dengan emosi. Dalam psikologi, sikap ini berhubungan dengan tingkah laku. Jika dalam bahasa inggris, sikap ini disebut attitude, yang berarti cara berinteraksi. (Syah, 2020)

Indikator dari ranah afektif itu sendiri adalah:

1. Penerimaan, yakni menunjukkan sikap menerima; menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan, yakni ketersediaan terlibat/berpartisipasi; ketersediaan memanfaatkan.
3. Apresiasi, yakni menganggap penting dan bermanfaat; menganggap indah dan humoris; mengagumi.
4. Pengorganisasian, yakni menilai dan menghubungkan.
5. Karakterisasi, yakni melembagakan atau meniadakan; menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

(Syah, 2020)

Gambar 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani kata ‘hypo’ yang artinya ‘di bawah’ dan ‘thesa’ yang berarti ‘kebenaran’. Hipotesis merupakan suatu jawaban yang memiliki sifat sementara terhadap masalah yang akan diteliti hingga terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto, 2010). Oleh karena itu, hipotesis ini bisa terbukti benar atau salah. Namun, kita akan mengetahui benar atau tidaknya jika penelitian tersebut diuji setelah penelitian dilakukan.

Dengan melihat fakta kenyataan yang melibatkan peserta didik kelas XI di SMAN 1 Ciwidey, maka penelitian ini bertolak pada hipotesis “*Semakin tinggi kedisiplinan belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi afektif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*”. Bertolak dari signifikansi 5% maka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan rumus:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Hipotesis diterima (H_a diterima dan H_o ditolak)
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak (H_a ditolak dan H_o diterima)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Resa Permata Devita adalah Kedisiplinan (Variabel X) dan Motif Berprestasi Pada Siswa (Variabel Y). Sedangkan yang diteliti peneliti adalah Kedisiplinan Belajar Siswa (Variabel X) dan Prestasi Afektif Mereka Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Desy Sulistyaningsih adalah Kedisiplinan Belajar (Variabel X) dan Prestasi Belajar Kognitif Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Variabel Y) sedangkan yang diteliti peneliti adalah Kedisiplinan Belajar Siswa (Variabel X) dan Prestasi Afektif Mereka Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Adapun penelitian yang dilakukan Meitri Rahartiwi adalah kedisiplinan Siswa (Variabel X) dan Hasil Belajar Siswa (Variabel Y) sedangkan yang diteliti peneliti adalah Kedisiplinan Belajar Siswa (Variabel X) dan Prestasi Afektif Mereka Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Untuk lebih jelasnya disajikan tabel sebagai berikut:

Table 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	2	3	4	5
1	Resa Permata Devita	Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Motif Berprestasi Pada Siswa Kelas XI SMA Kifayatul Achyar Bandung	Kuantitatif korelasional	Kedisiplinan memiliki pengaruh positif terhadap motif berprestasi siswa kelas XI SMA Kifayatul Achyar Bandung yakni sebesar 39,5%, sisanya dipengaruhi faktor lain.
2	Desy Sulistyaningsih	Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMP Negeri 32 Semarang	Kuantitatif korelasional	Kedisiplinan belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar kognitif Pendidikan Islam pada aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMP Negeri 32 Semarang yakni sebesar 38,5%, sisanya dipengaruhi faktor lain.
3	Meitri Rahartiwi	Hubungan Antara Kedisiplinan Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat	Kuantitatif korelasional	Kedisiplinan siswa memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat yakni sebesar 24,32%, sisanya dipengaruhi faktor lain.
4	Putri Novianti	Hubungan Kedisiplinan Belajar Siswa dengan Prestasi Afektif Mereka Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Kuantitatif korelasional	Membahas mengenai Kedisiplinan Belajar Siswa (Variabel X) dan Prestasi Afektif Mereka Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.